

EVALUASI POTENSI EKOWISATA DI TAHURA WAN ABDUL RACHMAN PROPINSI LAMPUNG

(The Wan Abdul Rahman Provincial Park Lampung Province Ecotourism Resources Evaluation)

GUNARDI DJOKO WINARNO¹⁾, TUTUT SUNARMINTO²⁾ DAN RICKY AVENZORA³⁾

¹⁾ Program Studi Manajemen Ekowisata dan Jasa Lingkungan, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor

²⁾ Bagian Manajemen Kawasan Konservasi Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata,
Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor

³⁾ Bagian Rekreasi Alam dan Ekowisata Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata,
Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor

Diterima 29 April 2011/Disetujui 14 Juni 2011

ABSTRACT

*The Wan Abdul Rahman Provincial Park (Tahura Wan Abdul Rahman) is a well-known destination for many recreation and ecotourism activities amongst student in Lampung Province, but up to now the general function of the park is not reached yet. Therefore, an evaluation of ecotourism resources in the park have been held to find out the resources potential clearly, as well as to find it problems in management. The research shows that the water-fall, natural scenic and many floras and faunas in the park are very potential to supply many recreation and ecotourism activities for a wide range of visitors; both for daily and week end recreation activities and for vacancies season. The *Amorphophalus* sp. is the most uniqueness flora in this area and also world widely well known, while the *Burung Rangkong* (*Bucerotidae*) is the most uniqueness fauna here. Further, the youth camp in this area is the most favorable focal point visited by the visitors.*

Keywords: provincial park, ecotourism resource, evaluation, Amorphophalus sp., bucerotidae.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Tahura WAR) seluas 22.249,31 hektar, memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Ditinjau dari aspek penawaran (*supply*), Tahura ini memiliki kekuatan obyek dan daya tarik ekowisata berupa hutan hujan tropis dengan keanekaragaman flora dan faunanya. Gejala keunikan alam yang dapat dijumpai di kawasan ini antara lain adalah air terjun, batu berlapis, batu keramat, sumber air panas, gua serta bentang alam yang sangat indah. Selain itu lokasi Tahura juga sangat strategis untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan ekowisata karena letaknya dekat dengan ibu kota Propinsi Lampung (16 km dari kota Bandar Lampung) dan Bandara Radin Intan II. Sarana transportasi umum menuju Tahura juga tersedia sehingga sangat menunjang untuk kegiatan pengembangan ekowisata.

Salah satu keunggulan komparatif dari pengembangan ekowisata di Tahura WAR adalah tidak adanya pesaing wisata sejenis pada radius 50 km, sehingga peluang ini dapat dimanfaatkan untuk dipromosikan secara luas dan intensif. Namun demikian, agar pengembangan ekowisata di kawasan tersebut dapat dilakukan dengan efisien dan efektif maka suatu kajian yang mencakup potensi *supply* dan potensi permintaannya perlu lebih dahulu dilakukan dengan seksama. Untuk itu, dianggap perlu melakukan suatu penelitian tentang potensi sumberdaya dan permintaan ekowisata di kawasan tersebut.

2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengevaluasi karakteristik potensi ekowisata yang didasarkan pada tujuh indikator untuk setiap parameter gejala alam, fauna dan flora; serta
2. Mengevaluasi permintaan aktual melalui pengamatan secara langsung karakteristik pengunjung yang datang ke Tahura WAR.

METODE PENELITIAN

Penelitian di Tahura WAR dilakukan pada pertengahan bulan Desember 2010 hingga Januari 2011. Pengumpulan data primer dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan dan penyebaran kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan hasil penelitian dan publikasi yang telah ada. Data yang dikumpulkan meliputi: potensi penawaran (gejala alam, flora dan fauna) serta potensi permintaan (karakteristik wisatawan aktual yang meliputi lama tinggal, jenis kegiatan wisata, pengeluaran selama wisata, saran dan harapan wisatawan).

Analisis data dilakukan dengan cara penilaian potensi wisata alam dengan menggunakan tujuh aspek nilai yang berasosiasi dalam potensi obyek wisata (Avenzora, 2008), yaitu: (1) keunikan, (2) kelangkaan, (3) keindahan, (4) seasonalitas, (5) aksesibilitas, (6) sensitivitas dan (7) fungsi sosial. Skala penilaian menggunakan skala LIKERT yang oleh Avenzora (2008) diperluas dari skala 1-5 menjadi skala 1-7; yaitu secara berturut-turut dimaknai sebagai "sangat tidak

diinginkan” untuk nilai satu hingga dimaknai sebagai *”sangat diinginkan”* untuk nilai tujuh. Dalam penelitian ini potensi sumberdaya alam yang dinilai adalah gejala alam (air terjun dan pemandangan alam), flora (bunga bangkai dan kelompok meranti) serta fauna (beruang madu, burung rangkong, siamang, monyet dan ungulata). Penilaian dilakukan oleh 3 (tiga) orang asesor dengan persyaratan mengetahui sumberdaya wisata di Tahura WAR yang dinilai dan memiliki pengetahuan memadai mengenai sumberdaya wisata yang dinilai.

Analisis permintaan aktual dilakukan secara deskriptif dan menggunakan uji *chi square*. Karakteristik pengunjung di Tahura WAR yang berada di dua tempat, yaitu *Youth Camp* dan Wiyono Atas ditunjukkan melalui jumlah, variasi tingkat umur, daerah asal, status, frekuensi kunjungan, kepuasan dan pengalaman kunjungan, saran serta harapan pengunjung.

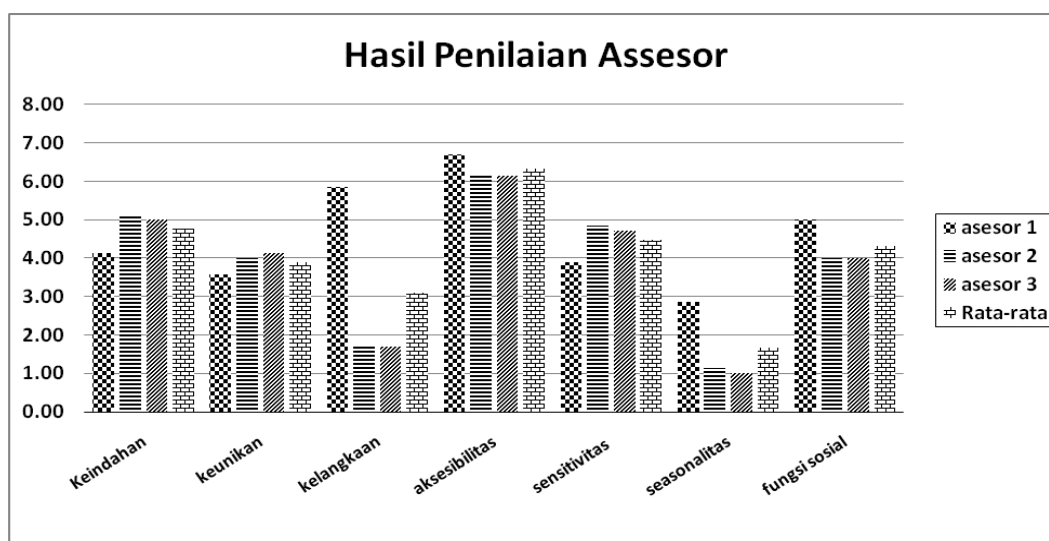
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Sumberdaya Wisata

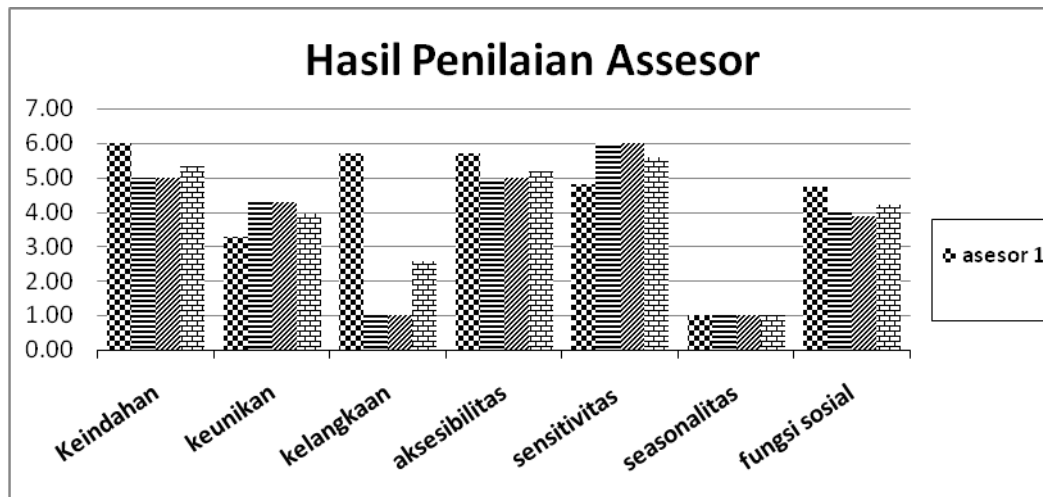
a. Gejala alam

Gejala alam yang terdiri dari air terjun dan pemandangan alam secara rata-rata memperoleh nilai

yang relatif sama, yaitu 4 (Gambar 1). Dengan rerata nilai seperti ini maka berbagai gejala alam yang ada harus dikatakan belum berada pada kondisi yang optimal untuk dimanfaatkan dan dikembangkan. Namun demikian, secara parsial dari aspek keindahan dan aksesibilitas, maka gejala alam ini memperoleh nilai lebih dari 5 yang berarti potensial untuk dikembangkan. Bila gejala alam ini akan dikembangkan, maka terutama aspek seasonalitas harus ditingkatkan. Hambatan-hambatan seasonalitas, seperti waktu-waktu tertentu saja dapat menikmati air terjun dengan karakteristik menarik harus ditingkatkan melalui perlindungan dan pelestarian kualitas sungai di hulu yang merupakan sumber air terjun. Adapun pada gejala alam pemandangan alam diperlukan penataan jalan menuju tempat untuk dapat menikmati pemandangan alam dari Tahura WAR, sehingga dapat lebih mudah dijangkau oleh semua pengunjung atau wisatawan pada setiap waktu. Hasil penilaian asesor terhadap air terjun dan pemandangan alam di THR WAR sebagai sumberdaya wisata disajikan pada Gambar 1a dan Gambar 1b.



Gambar 1-a. Hasil Penilaian atas Air Terjun di Tahura WAR.

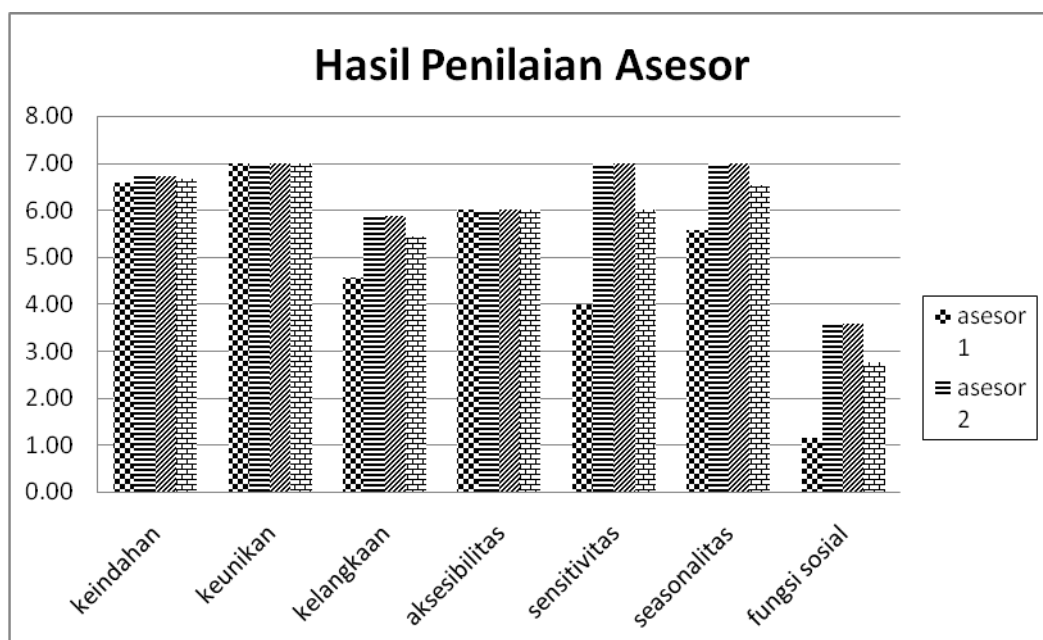


Gambar 1b. Hasil Penilaian atas Pemandangan Alam di Tahura WAR.

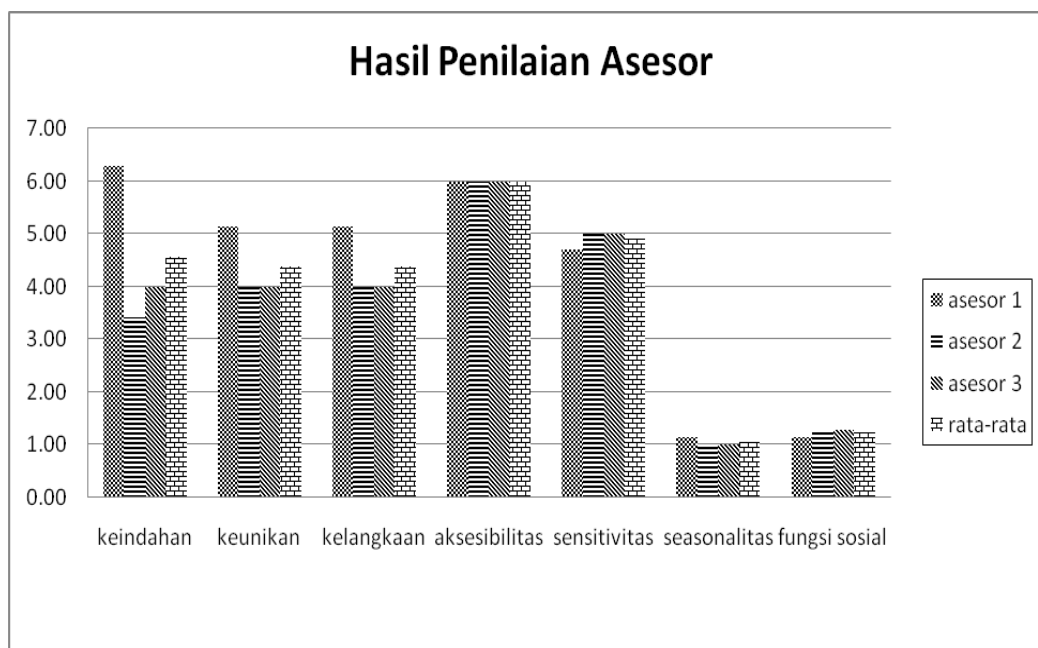
b. Flora

Potensi flora di hutan primer di dalam kawasan Tahura WAR umumnya berada di berbagai gunung (Gunung-gunung Betung, Pesawaran, Sukma Hilang dan Ratai) di kawasan ini; diantaranya bambu-bambuan (Bambucaceae), berbagai jenis meranti (Dipterocarpaceae) dan bunga bangkai (*Amorhophalus* sp). Berdasarkan penilaian, maka kelompok meranti (Dipterocarpaceae) hanya memperoleh nilai rata-rata

mendekati 3, sedangkan bunga bangkai mempunyai nilai rata-rata antara 5 dan 6. Dengan demikian, bunga bangkai tidak saja dapat dijadikan sebagai icon dari kawasan ini melainkan juga harus mendapatkan perlakuan khusus agar eksistensinya terus terjaga untuk menjadi ikon wisata Tahura WAR. Hasil penilaian asesor terhadap aneka jenis flora sebagai sumberdaya wisata ditunjukkan pada Gambar 2a dan Gambar 2b.



Gambar 2a. Hasil Penilaian atas Bunga Bangkai di Tahura WAR.

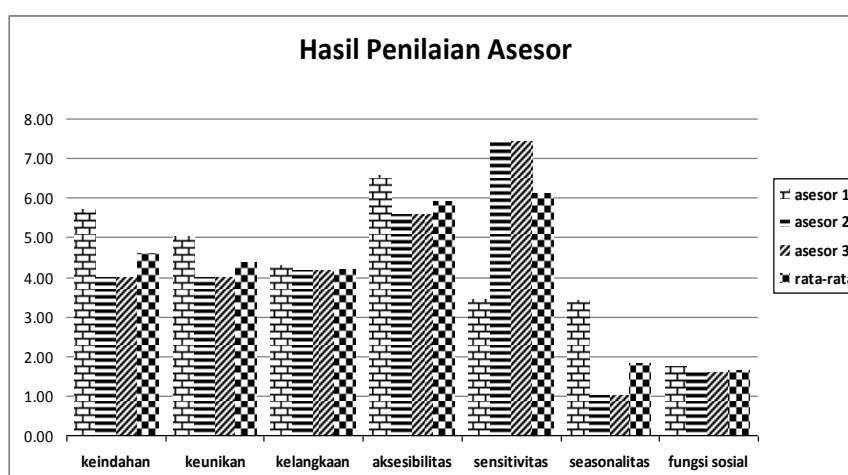


Gambar 2b. Hasil penilaian atas Flora Kelompok Meranti di Tahura WAR.

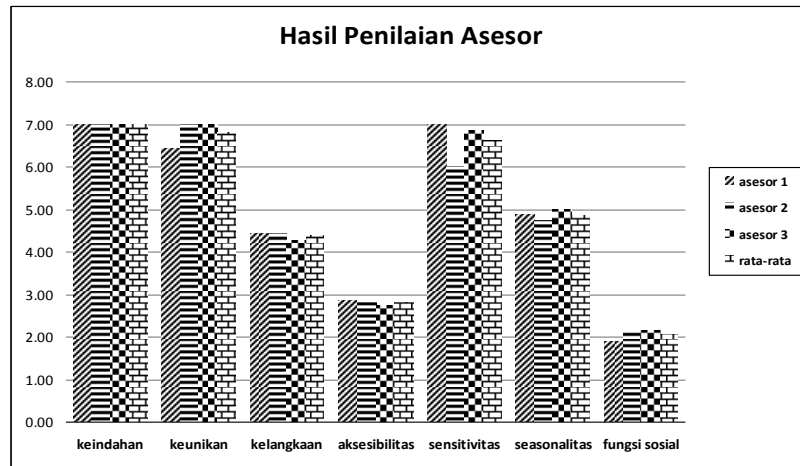
c. Fauna

Pada hutan primer dan sekunder di Tahura WAR masih banyak ditemukan berbagai fauna. Suara siamang dan owa-owa sering terdengar pada pagi hari di puncak-puncak Gunung Betung, Sukma Hilang, Pesawaran dan Ratai serta di pinggir Sungai Way Sabu, sedangkan suara burung rangkong biasanya terdengar dari arah puncak Gunung Betung. Beruang sering terlihat pada malam hari di Talang Ogan saat masuk ke ladang dan rumah para perambah hutan.

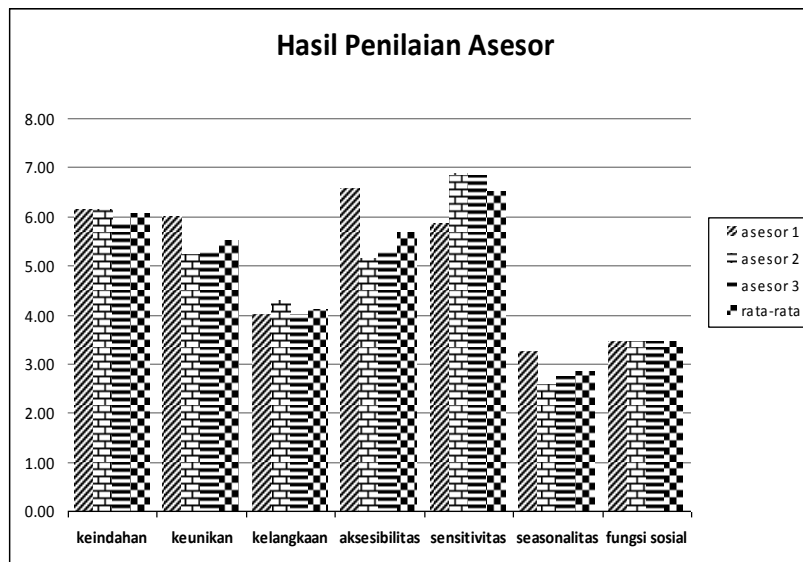
Rerata nilai yang diberikan oleh tiga asesor menunjukkan bahwa nilai rerata relatif lebih tinggi (lima) pada siamang (*Hylobatidae*) dan burung rangkong (*Bucerotidae*) dibandingkan fauna lainnya (monyet, ungulata dan beruang) yang hanya bernilai 4. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penilaian yang dipakai maka dapat dikatakan bahwa fauna yang potensial untuk diekspose sebagai daya tarik utama bagi wisatawan di kawasan ini adalah siamang dan burung rangkong (Gambar 3a-3e).



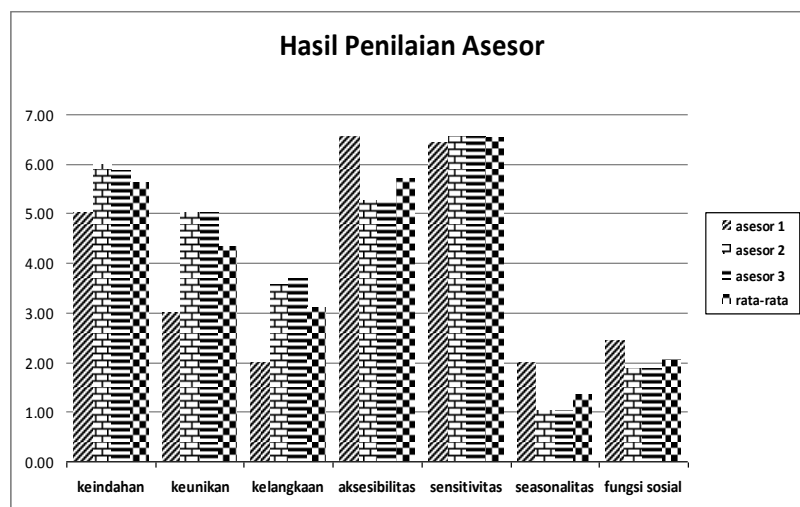
Gambar 3a. Hasil Penilaian atas Beruang di Tahura WAR.



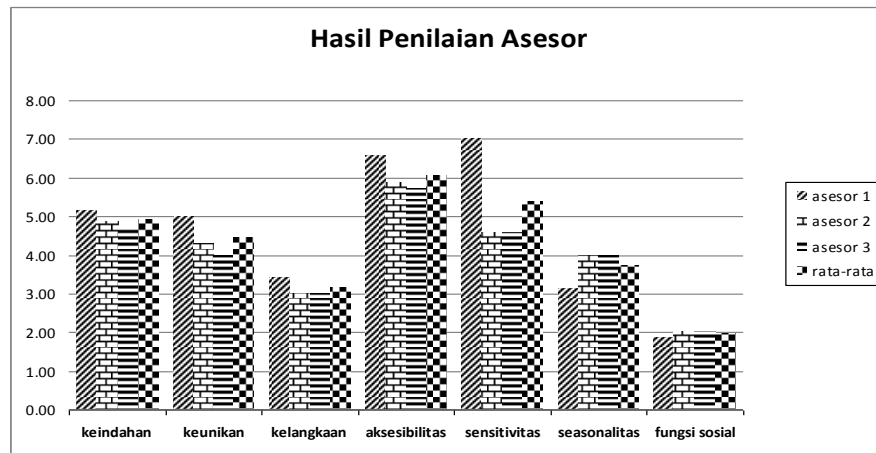
Gambar 3b. Hasil Penilaian atas Burung Rangkong di Tahura WAR



Gambar 3c. Hasil Penilaian atas Siamang di Tahura WAR.



Gambar 3d. Hasil Penilaian atas Monyet di Tahura WAR.



Gambar 3e. Hasil Penilaian atas Ungulata di Tahura WAR.

Potensi Permintaan Wisata

a. Karakteristik Pengunjung

Proporsi pengunjung laki-laki dan perempuan di Air Terjun *Youth Camp* secara signifikan berbeda (χ^2 , $p = 0,000 < \alpha = 0,05$) jika dibandingkan dengan di ATWA. Kondisi ini diduga berkaitan dengan kegiatan sekolah. Semua siswa biasanya diwajibkan ikut dalam acara sekolah, seperti kepramukaan, pelantikan pengurus organisasi atau pengenalan siswa junior dengan senior. Sedangkan pengunjung laki-laki di ATWA yang jauh lebih banyak diduga sangat erat kaitannya dengan jarak tempuh menuju lokasi yang relatif jauh dan menanjak sehingga menimbulkan keengganan pada kelompok pengunjung wanita.

Pengunjung Tahura WAR, baik di *Youth Camp* maupun di ATWA tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan (χ^2 , $p = 0,062 > \alpha = 0,05$) bila ditinjau dari proporsi kelompok umur. Umumnya pengunjung berumur antara 13 sampai 22 tahun. Usia ini tergolong remaja awal hingga dewasa awal, dan masih sekolah serta memiliki kondisi fisik masih kuat untuk melakukan kegiatan mendaki gunung. Kelompok usia dewasa (23 – 40 tahun) biasanya berkunjung dalam rangka diklat kantor, *outbond* atau penyuluhan yang biasanya dilakukan di *Youth Camp*. Kelompok usia tua yang datang biasanya guru para siswa atau pembimbing kepramukaan dan kadang-kadang juga terdapat orangtua yang mengantar para pelajar sampai ke lokasi.

Pengunjung yang datang ke Tahura WAR berasal dari kota Bandar Lampung, luar Bandar Lampung dan luar Propinsi Lampung. Proporsi pengunjung berdasarkan tempat tinggal pengunjung ternyata memiliki perbedaan yang signifikan (χ^2 , $p = 0,000 < \alpha = 0,05$) antara *Youth Camp* dan ATWA, dengan asal wisatawan paling banyak berasal dari Bandar Lampung. Wisatawan dari luar Bandar Lampung lebih banyak di ATWA dibandingkan di *Youth Camp*. Variasi tempat tinggal di ATWA ini menunjukkan bahwa lokasi tersebut tampaknya lebih dikenal luas dibanding *Youth Camp*.

Pekerjaan wisatawan yang berkunjung ke Tahura WAR bervariasi, yaitu: pelajar, pegawai negeri, karyawan BUMN, swasta, petani dan tidak bekerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi peminat Tahura berasal dari status sosial yang beragam. Proporsi nilai pekerjaan pengunjung tampaknya berbeda (χ^2 , $p = 0,000 < \alpha = 0,05$) antara ATWA dan *Youth Camp*; dimana umumnya pekerjaan pengunjung adalah lebih banyak pelajar.

Latar belakang pendidikan pengunjung Tahura bervariasi dari mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Proporsi pengunjung berdasarkan latar pendidikan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan (χ^2 , $p = 0,068 > \alpha = 0,05$). Pengunjung yang berpendidikan SMA tampaknya lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan lainnya, baik di *Youth Camp* maupun di ATWA, sedangkan pengunjung berpendidikan SMP di *Youth Camp* relatif lebih banyak dibandingkan di ATWA. Selain karena perjalanan menuju *Youth Camp* yang relatif lebih mudah dan dekat serta kondisi medannya yang tidak berat, maka hal ini juga diduga kuat sangat berkaitan dengan adanya perbedaan karakteristik dan fasilitas sumberdaya ekowisata di kedua *focal point* tersebut. Karakteristik dan fasilitas di *youth camp* adalah lebih cocok bagi pengunjung pada kelompok usia remaja awal (SMP).

b. Kelompok Kunjungan

Berdasarkan proporsi tipe kelompoknya, pengunjung di *Youth Camp* dan ATWA tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan (χ^2 , $p = 0,096 > \alpha = 0,05$). Pengunjung Tahura umumnya datang secara berkelompok. Tipe kelompok ini bervariasi, terdiri dari berpasangan, keluarga dan kelompok bukan keluarga (termasuk rombongan sekolah dan perguruan tinggi). Tipe kelompok berpasangan lebih banyak dijumpai di ATWA. Tipe kelompok yang paling sedikit dijumpai adalah keluarga sebesar 1% di *Youth Camp* dan tipe sendiri sebesar 2% di ATWA. Adapun tipe kelompok

yang paling umum adalah kelompok non keluarga, yaitu 93% di *Youth Camp* dan 86% di ATWA.

c. Harga Tiket

Proporsi komentar pengunjung terhadap harga tiket tampak berbeda secara signifikan (χ^2 , $p = 0,000 < \alpha = 0,05$) antara *Youth Camp* dan ATWA. Terdapat perbedaan persepsi antara pengunjung *Youth Camp* dan ATWA yang pada umumnya pelajar, yaitu pengunjung *Youth Camp* mengatakan bahwa harga tiket tergolong sedang, sedangkan pengunjung ATWA mengatakan harga tiket mahal. Persepsi harga tiket mahal diduga disebabkan ketidaksesuaian dengan fasilitas dan pelayanan yang masih minim di ATWA.

d. Aktivitas

Pengunjung di Tahura WAR umumnya bermalam (>70%) dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan (χ^2 , $p = 0,622 > \alpha = 0,05$) antara *Youth Camp* dan ATWA. Para pengunjung bermalam dengan mendirikan tenda (berkemah). Pengunjung *Youth Camp* biasanya melaksanakan berbagai aktivitas yang telah disusun oleh sekolah (76%) atau kantor bagi para pegawai atau penyelenggara pelatihan bagi petani, seperti pendidikan, pelatihan atau penyuluhan. Adapun aktivitas di ATWA biasanya acara bebas atau pribadi (75%). Perbedaan aktivitas di dua lokasi ini menunjukkan perbedaan yang signifikan (χ^2 , $p = 0,000 < \alpha = 0,05$). Aktivitas biasanya berlangsung sampai matahari terbit. Umumnya mereka peserta perkemahan tidak tidur meskipun suhu sangat dingin (15°C). Untuk mengurangi rasa dingin, peserta perkemahan sepanjang malam bernyanyi atau bercanda di dekat api unggun.

Selama di Tahura, pengunjung pada umumnya membeli makanan kecil atau minuman. Pengeluaran pengunjung sebagian besar dari Rp. 10.000,00 sampai dengan Rp 40.000,00 (70% di *Youth Camp* dan 63% di ATWA). Pengeluaran pengunjung lebih dari Rp. 40.000,00 di *Youth Camp* hanya 8% dan ATWA 22%. Namun dijumpai juga cukup banyak pengunjung yang tidak mengeluarkan uang untuk jajan, yaitu di *Youth Camp* 37% dan di ATWA 14%. Proporsi pengeluaran pengunjung di dua lokasi menunjukkan perbedaan yang signifikan (χ^2 , $p = 0,002 < \alpha = 0,05$).

Semakin banyak pengeluaran pengunjung di Tahura akan menambah penghasilan masyarakat sekitar yang berjualan di lokasi obyek wisata. Pendapatan warung di *Youth Camp* rata-rata hanya Rp. 50.000,00/hari setiap ada rombongan, sedangkan di ATWA lebih besar pada setiap Malam Minggu (Sabtu Malam), yaitu Rp 200.000/hari.

e. Frekuensi Kunjungan.

Frekuensi kunjungan diamati untuk mengetahui sudah berapa kali pengunjung datang ke Tahura. Biasanya pengunjung akan kembali ke daerah tujuan wisata apabila mendapatkan pengalaman yang

menyenangkan serta situasi dan kondisinya memungkinkan. Apabila dilihat dari kenyataan di lapangan ternyata pengunjung yang telah melakukan kunjungan ke Tahura WAR lebih dari dua kali ke ATWA (pengunjung langganan) lebih banyak dibandingkan di *Youth Camp*. Pengunjung *Youth Camp* umumnya merupakan pengunjung kedatangannya baru untuk yang pertama kalinya. Proporsi frekuensi kunjungan di dua lokasi ini menunjukkan perbedaan yang signifikan (χ^2 , $p = 0,000 < \alpha = 0,05$).

f. Transportasi

Pengunjung umumnya datang ke *Youth Camp* dengan menggunakan kendaraan-sewa (55%) dan kendaraan-umum reguler (24%), dengan jenis kendaraan terbanyak berupa truk (46%), angkutan kota (31%) dan *minibus* (17%). Proporsi jenis transportasi yang digunakan ini menunjukkan perbedaan yang signifikan (χ^2 , $p = 0,000 < \alpha = 0,05$). Pengunjung ATWA biasanya datang dengan menggunakan kendaraan umum (73%) dengan jenis kendaraan berupa *minibus* (63%) dan angkutan kota (26%). Perbedaan proporsi penggunaan angkutan umum dan sewa menunjukkan nilai yang berbeda (χ^2 , $p = 0,000 < \alpha = 0,05$) antara *Youth Camp* dan ATWA.

g. Informasi Keberadaan Tahura

Para pengunjung mengenal atau mengetahui Tahura sebagian besar berasal dari kawan. Hanya sedikit pengunjung yang mengetahui dari media cetak maupun elektronik, bahkan tidak seorangpun responden pengunjung di ATWA yang menjawab memperoleh informasi tentang Tahura dari sekolah atau kantor. Di samping itu, tidak seorangpun responden pengunjung di *Youth Camp* menjawab pernah mendapat informasi tentang Tahura dari media elektronik. Perbedaan proporsi sumber informasi yang diterima pengunjung di *Youth Camp* dan ATWA menunjukkan nilai perbedaan yang signifikan (χ^2 , $p = 0,000 < \alpha = 0,05$).

h. Saran Pengunjung

Saran pengunjung yang tercatat dapat dikelompokkan menjadi 5 aspek dengan penekanan pada: (1) obyek dan daya tarik wisata, (2) akomodasi, (3) fasilitas dan pelayanan, (4) infrastruktur serta (5) elemen institusi. Sebagian besar pengunjung Tahura menekankan agar ditingkatkan fasilitas dan pelayanan. Proporsi penekanan tersebut lebih tinggi di *Youth Camp* dibandingkan di ATWA. Proporsi saran pengunjung di dua lokasi ini menunjukkan perbedaan yang signifikan (χ^2 , $p = 0,006 < \alpha = 0,05$). Sebagian besar responden pengunjung menyarankan agar MCK dibersihkan dan rawat (69%).

Obyek wisata disarankan agar dipelihara dari kerusakan. Sebagian besar responden pengunjung menyarankan agar dilakukan penanaman kembali dan agar hutan dijaga dari kegiatan penebangan liar. Adapun sekitar 24% responden juga menyarankan agar diadakan hiburan yang menarik dan arena permainan.

Sebanyak 29% responden menyarankan agar dilakukan perbaikan infrastruktur, khususnya di ATWA. Di lokasi ini jalan menuju obyek wisata sangat licin bila musim hujan. Disamping itu, jalan setapak berupa tanah, maka tanah liatnya menempel pada alas kaki pengunjung bila dilalui, sehingga akan menambah beban dan menyulitkan pengunjung untuk mendaki gunung.

i. Harapan pengunjung

Proporsi harapan pengunjung di *Youth Camp* dan ATWA tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan (χ^2 , $p = 0,928 > \alpha = 0,05$). Para pengunjung berharap agar Tahura lestari dengan suasana alam yang indah dan alami. Pengunjung juga berharap lokasi ini menjadi rindang atau rimbun dengan populasi burung yang banyak.

Sebagian besar pengunjung (98%) berharap pengelolaan dan pelayanan menjadi lebih baik, lebih maju dan profesional. Pengelolaan Tahura meliputi penegakan hukum di lapangan dan perhatian serta peran pemerintah dalam menangani perambah dan penebang liar sehingga Tahura menjadi aman. Pengembangan wisata di Tahura juga hendaknya mempertimbangkan aspek kelestarian alam yang perlu dipertahankan dari berbagai ancaman.

KESIMPULAN

1. Bunga bangkai dan burung rangkong merupakan sumberdaya hayati yang sangat potensial dikembangkan sebagai daya tarik utama ekowisata di Tahura Wan Abdul Rachman (WAR). Keduanya memiliki nilai yang tinggi untuk semua kriteria dan indikator yang disampaikan oleh Avenzora (2008), kecuali fungsi sosial (baik untuk bunga bangkai maupun burung rangkong) serta kelangkaan dan *seasonalitas* (hanya untuk siamang).
2. Gejala alam berupa air terjun dan pemandangan alam di Tahura WAR memerlukan peningkatan dari aspek *seasonalitas* untuk bisa dikembangkan sebagai daya tarik ekowisata yang diunggulkan dan untuk optimasi pemanfaatannya.
3. Secara umum, Tahura WAR merupakan tujuan ekowisata para pelajar. Hal ini disebabkan kondisi fisiknya yang cukup berat dan dilengkapi prasarana serta sarana untuk berkemah. Dengan demikian pengunjung atau wisatawan mencapai jumlah tertinggi pada saat liburan sekolah.
4. Sebagai kawasan ekowisata berbasis alam, maka kelestarian berbagai elemen ekosistem yang terdapat

di kawasan tersebut merupakan hal mutlak yang harus menjadi perhatian pengelola Tahura WAR, dan juga sejalan dengan harapan para pengunjung dan wisatawan.

REKOMENDASI

Sejalan dengan berbagai hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka satu hal yang dianggap perlu dan potensial untuk dilakukan di Tahura WAR adalah menciptakan suatu kegiatan rekreasi baru yang bersifat *edutainment-conservation-award*. Melalui kegiatan ini para pengunjung (yang umumnya adalah pelajar) bukan saja diberikan suatu pendidikan konservasi yang bersifat rekreatif dan menyenangkan tetapi juga dicatat dan diberi nilai kredit serta piagam yang menunjukkan kualifikasi kemampuan serta kepeduliannya terhadap berbagai masalah pembangunan ekowisata di kawasan Tahura WAR tersebut.

Agar visi dan tujuan dari suatu *edutainment-conservation-award* dapat dicapai secara utuh maka pengelola tidak perlu ragu untuk menerapkan sistem eksklusif dalam pelaksanaan model rekreasi tersebut. Hal ini tidak saja untuk menjaga nilai jual (*selling point*) dari suatu kegiatan rekreasi baru yang diciptakan melainkan juga bisa ditujukan sebagai *bench-mark* bagi berbagai pengembangan kegiatan rekreasi dan ekowisata di kawasan tersebut; yaitu suatu pengembangan yang diarahkan untuk mengubah pola partisipasi rekreasi (*recreation pattern*) dari pola *partisipasi-bebas* menjadi pola *partisipasi-bersyarat*

DAFTAR PUSTAKA

- Avenzora R. 2008. Ekoturisme: Teori dan Praktek (editor). Evaluasi tentang Konsep Bab1. BRR NAD-Nias. CV. Tamita Perdana.
- Avenzora R. 2008. Ekoturisme : Teori dan Praktek (editor). Penilaian Potensi Objek Wisata. Aspek dan Indikator Penilaian. BRR NAD-Nias. CV. Tamita Perdana.
- UPTD Tahura WAR. 2002. Rencana Pengelolaan Tahunan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Propinsi Lampung T.A. 2003. Bandar Lampung : UPTD Tahura WAR.
- World Tourism Organization. 1995. *National and Regional Tourism Planning*. USA and Canada: Routledge.